

MINGGU BIASA KE 23  
YEH.33:7-9; ROM 13:8-10  
MATIUS 18:15 – 20

### TEGURAN PERSAUDARAAN

Saidi bin Shiraz, seorang tokoh yang terkenal suci di dalam agama Islam, pernah menceritakan pengalamannya sendiri ketika ia masih kecil. Dia beresiter sebagai berikut, “Ketika masih kecil, aku adalah anak yang saleh, tekun berdoa dan senantiasa melakukan kebaktian kepada Allah. Pada suatu malam, aku berjaga bersama ayahku sambil memegang kitab suci Alquran di atas pangkuan. Banyak orang yang berkumpul bersama kami sambil memegang Kitab Suci masing-masing. Namun tidak lama kemudian, semua orang yang berkumpul di dalam ruangan itu mulai merasa mengantuk dan akhirnya tertidur pulas. Maka akupun berkata kepada ayahku, ‘Ayah, dari semua orang yang ada di dalam ruangan ini, tidak seorangpun yang membuka matanya atau mengangkat kepala untuk berdoa. Mereka semuanya seperti sudah mati.’ Tetapi apa kata ayahku? Dia menjawab aku, ‘Anakku, aku lebih suka engkau juga pergi tidur dan tidak perlu berdoa dari pada engkau mengumpat dan mengata-ngatai mereka ini.’ Jawaban itu sungguh-sungguh membuat saya menyadari kesalahan saya. Sejak saat itu, saya tidak lagi mau mengumpat orang-orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat melainkan coba meyakinkan mereka untuk menyadari kekilafannya.

Injil hari ini mengajarkan kita tentang cara menegur saudara yang berbuat dosa. “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia tidak mendengarkan engkau bawalah satu atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan lagi. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikan soalnya kepada jemaat... “ dan seterusnya.

Sebagai orang-orang Kristen, kita tidak bisa bersikap netral dan tinggal diam saja kalau kita melihat salah seorang anggota umat berbuat dosa. Lebih jelek lagi kalau setelah mengetahui seorang berbuat dosa, kita membicarakannya di belakang-belakang dan diam-diam membenci atau mengumpat orang itu. Kalau itu terjadi, maka kita bukanlah orang yang mempedulikan sesama saudara. Itu bukan namanya kasih persaudaraan yang dibangun di dalam hidup bersama. Sebaliknya, kita harus hendaknya menegur orang itu di bawah empat mata dan mungkin dengan cara yang tidak menyakiti seperti cara yang dilakukan oleh ayah Shaidi bin Shiras dalam cerita tadi. Tuhan Memberkati!

PESTA SALIB SUCI  
BIL. 21:4-9; FIL. 2:6-11  
YOH 3:13 - 17

### RAHASIA SALIB KRISTUS

Pada suatu hari ada sepuluh peziarah yang berangkat menuju sebuah pusat ziarah. Masing-masing mereka memikul salibnya sendiri-sendiri. Salah seorang dari antara mereka merasakan bahwa salibnya terlalu panjang dan berat. Karena itu, ia memotong salibnya sehingga ia bisa berjalan dengan langkah yang agak enteng. Tetapi ketika hendak tiba di tempat tujuan, mereka harus melewati selokan yang agak lebar dan dalam. Mereka tidak bisa melewatinya tanpa salib itu sebagai jembatan. Karena itu masing-masing peziarah itu menurunkan salibnya dan menjadikannya sebagai jembatan dan berjalan lewat di atasnya. Tetapi orang yang telah memotong salibnya tidak bisa menyeberang karena salibnya terlalu pendek. Ia tidak sampai ke tempat tujuan.

Ceritera itu menunjukkan bahwa salib adalah sebuah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan hidup atau kebahagiaan hidup. Sembilan peziarah yang dengan setia memikul salibnya berhasil tiba di tempat tujuan. Sedangkan peziarah yang memotong salibnya tidak bisa tiba di tempat tujuan. Salib tidak boleh dielakkan karena ia merupakan jalan menuju keselamatan. Hanya dengan memikul salib, orang bisa mencapai kebahagiaan di dalam hidup. Karena itu, jangan potong salib Anda.

Pada hari ini, kita merayakan Pesta Salib Suci. Pesta Salib Suci dihubungkan dengan pesta pemberkatan Basilika Kebangkitan yang sering kali disebut Makam Suci di Golgota dan di tempat Yesus dimakamkan. Pada pesta ini, umat Kristen diajak untuk merenungkan makna salib Yesus di dalam kehidupan mereka setiap hari.

Salib - yang bagi orang-orang Roma merupakan tempat hukuman bagi para penjahat - telah menjadi jalan keselamatan bagi orang-orang pengikut-pengikut Yesus. Salib merupakan jalan yang harus ditempuh oleh setiap orang untuk mencapai keselamatan. Memikul salib menjadi salah satu syarat untuk menjadi sahabat Yesus. Menghindari salib berarti menjauhi Yesus.

Injil dengan jelas sekali menunjukkan bahwa syarat utama untuk mengikuti Yesus adalah kemampuan untuk memikul salib. “Barangsiapa yang tidak memikul salibnya dan mengikuti Aku, tidak layak bagiKu” (Mt. 10:38). Banyak dari murid Yesus yang menderita bukan karena apa-apa, tetapi semata-mata karena mereka itu adalah murid-murid atau teman-teman Yesus.

MINGGU BIASA KE 25  
YES.55:6-9; FIL 1:20c-24.27a  
MATIUS 20:1-16a

## IRI HATIKAH ENGKAU KARENA AKU MURAH HATI?

PADA SUATU HARI, dalam perjalanannya, seorang Rabbi bertemu dengan dua orang anak muda. Selama perjalanan ketiganya menjadi sangat akrab. Karena itu, ketika hendak berpisah, Rabbi itu berkata kepada mereka, “Sebelum kita berpisah, saya ingin memberikan kepada kamu hadiah. Kamu boleh meminta apa saja. Orang yang pertama menyampaikan permintaan akan langsung memperoleh apa yang dimintanya. Sedangkan, orang kedua yang melakukan permintaan akan mendapat dua kali dari apa yang didapat orang yang pertama. Jadi, kalau orang yang pertama meminta satu rumah, maka dengan sendirinya orang yang kedua akan mendapat dua buah rumah.”

Kedua orang tersebut sangat senang dengan tawaran yang menarik itu. Tetapi keduanya tidak mau menjadi orang pertama yang meminta. Masing-masing ingin menjadi orang kedua, supaya dia mendapat dua kali lebih banyak dari yang diperoleh orang yang pertama. Pemuda pertama mendorong pemuda kedua untuk menjadi orang pertama yang meminta. Pemuda kedua mengalah. Dia lalu berkata, “Baiklah, biarkan saya yang pertama mengajukan permintaan.” Maka ia pun berkata, “Saya minta supaya satu mata saya menjadi buta.” Apa yang terjadi? Pada saat itu, satu mata orang itu menjadi buta, dan kedua mata temannya juga menjadi buta.

Injil hari ini mengeritik orang yang tidak rela melihat keberuntungan yang diperoleh sesamanya. Mereka mau supaya kalau bisa, hanya mereka yang mendapat keberuntungan, sedangkan orang lain tidak. Secara sepintas, Injil hari ini terkesan tidak adil. Tetapi justru di situlah pesan yang mau disampaikan oleh Yesus. Apa artinya keadilan? Yesus tidak melanggar hak-hak orang-orang yang bekerja sejak pagi. Dia membayar mereka sesuai dengan perjanjian. Mereka menerima apa yang menjadi haknya. Tetapi orang-orang yang sama ini, tidak rela kalau Yesus bermurah hati kepada orang-orang lain. Mereka tidak rela kalau Tuhan memberikan sesuatu jauh lebih banyak dari pada yang seharusnya diterima orang itu berdasarkan jerih payahnya. Jadi, persoalannya tidak terletak pada Tuhan yang bertindak tidak adil, melainkan pada orang-orang itu yang tidak rela Tuhan bermurah hati kepada orang-orang lain. Itu saja!

MINGGU BIASA KE 26  
YEH.18:25-28; FIL 2:1-11  
MATIUS 21:28-32

## KITA BISA BERUBAH

Ada seorang anak yang lahir di Thagaste, Afrika Utara. Ayahnya seorang penganut agama asli, sedangkan ibunya seorang Katolik. Ketika menginjak dewasa ia belajar ilmu sastra, pidato, sejarah, filsafat dan menjadi ahli di dalam ilmu-ilmu itu. Tetapi sayang, keahliannya di dalam ilmu-ilmu itu tidak membuat dia tenang. Kehidupan pribadinya morat-morit dan berantakan. Ia pernah mempunyai seorang anak lahir di luar perkawinan dan diberinya nama Adeodatus, yang berarti pemberian Allah.

Pada suatu hari di dalam kegelisahannya, dia mendengar seorang anak yang bernyanyi, "*tole lege*" yang berarti "ambillah dan bacalah!" Diapun mengambil sebuah buku dan membaca apa saja yang tertulis di dalamnya. Kebetulan di depan dia ada kitab suci dan dia langsung membaca teks berikut, "Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita meninggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang. Marilah kita hidup sopan seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, percabulan dan hawa nafsu, perselisihan dan irihati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya." (Rom 13:12-14).

Peristiwa itu mengubah seluruh kehidupannya. Dia bertobat dan menjadi Kristen. Dia bahkan kemudian menjadi Uskup di kota itu dan setelah kematiannya dia digelarkan kudus. Dia itu adalah Santo Agustinus, putera Santa Monika. Riwayat Santo Agustinus ini menunjukkan bahwa manusia bisa merubah sikap dan pilihan hidupnya. Dia bisa berubah dari cara hidup yang tidak baik kepada cara hidup yang baik, dari pilihan hidup yang tidak tepat kepada pilihan hidup yang tepat.

Dalam Injil hari ini, Yesus menanyakan pendapat imam-imam kepala serta tua-tua bangsa Yahudi tentang kelakuan dua anak terhadap orangtua mereka yang meminta mereka bekerja di kebun anggur. Anak pertama menyatakan "Ya", tetapi dia tidak pergi. Sebaliknya, anak kedua menyatakan "Tidak", tetapi menyesal dan kemudian pergi. Kemudian Yesus membandingkan sikap kedua anak itu dengan sikap imam-imam kepala dan tua-tua adat bangsa Yahudi dengan orang-orang berdosa terhadap pewartaan Yohanes pembaptis.

Perikope Injil ini tentu merupakan kritik terhadap para pemimpin agama Yahudi yang menganggap dirinya benar di hadapan Tuhan. Yesus meminta mereka untuk menjawab sendiri persoalan itu. Manakah yang lebih baik? Anak pertama yang mengatakan "Ya", tetapi tidak pergi atau anak kedua yang mengatakan "tidak mau", tetapi kemudian menyesali perbuatannya dan pergi bekerja di kebun anggur. Yang pertama membohongi ayahnya, sedangkan yang kedua menyesali kesalahannya dan bertobat. Tentu semua orang akan menjawab bahwa anak yang baik adalah anak yang kedua. Injil hari ini mendorong kita untuk tetap konsisten dalam hidup setelah kita mengatakan YA kepada Allah dan kebaikan dan TIDAK kepada setan dan kejahatan. Tuhan memberkati!

